

Edukasi Bijak Menggunakan Antibiotik pada Kelompok Ibu PKK Desa Tarik Sidoarjo

Bella Fevi Aristia¹, Yani Ambari², Arista Wahyuningsih³, Dewi Rahmawati⁴, Irvan Charles⁵, Sisilia Nafidzah Hanin⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi S1 Farmasi, Universitas Anwar Medika,
Jalan ByPass Krian KM. 33 Kab. Sidoarjo, 61262

Correspondence: Bella Fevi Aristia (bellafeviaristia@gmail.com)

Received: 30 10 23 – Revised: 28 11 23 - Accepted: 13 12 23 - Published: 25 12 23

Abstrak. Penggunaan antibiotik sebagai obat anti infeksi bakteri sering disalah gunakan sehingga meningkatkan kasus resistensi. Resistensi menjadi permasalahan kesehatan global yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan, sikap ceroboh, dan persepsi yang salah dari masyarakat. WHO menghimbau keterlibatan publik untuk meningkatkan penggunaan antibiotik secara rasional. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, masih banyak masyarakat yang membeli antibiotik tanpa resep dokter, menyimpan sisa antibiotik, dan berhenti menggunakan antibiotik saat merasa penyakitnya membaik. Perilaku tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dari masyarakat akan bahaya penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Salah satu upaya pemecahan masalah yang bisa dilakukan oleh apoteker adalah dengan memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan penggunaan antibiotik yang rasional. Pengetahuan masyarakat diukur menggunakan kuesioner pretest dan posttest untuk mengetahui efektifitas dari edukasi yang diberikan. Sebelum edukasi didapatkan hasil mayoritas warga memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang antibiotik sejumlah 39 warga (83,0%) dengan nilai rerata pengetahuan pretest $6,79 \pm 1,7$. Setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebanyak 41 warga (87,2%) dengan nilai rata-rata sebesar $11,77 \pm 2,44$. Berdasarkan analisa statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest ($p=0,000$), sehingga dapat disimpulkan dengan pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan akan penggunaan antibiotic yang rasional. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan tentang antibiotik ini warga dapat menerapkan perilaku yang bijak terhadap penggunaan antibiotik sehingga mampu menekan angka resistensi bakteri dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

Kata kunci: Antibiotik, resistensi, edukasi, tingkat pengetahuan.

Citation Format: Aristia, B.F., Ambari, Y., Wahyuningsih, A., Rahmawati, D., Charles, I., & Hanin, S.N. (2023). Edukasi Bijak Menggunakan Antibiotik pada Kelompok Ibu PKK Desa Tarik Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ma Chung (SENAM)*, 2023, (pp. 75-82).

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang biasa digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Obat ini umum digunakan pada segala usia, namun penggunaan yang tidak tepat akan meningkatkan angka resistensi obat (Hutching *et al*, 2019). Menurut data WHO tahun 2018, resistensi penggunaan antibiotik menjadi permasalahan kesehatan global. Ancaman resistensi obat dipicu oleh penyalahgunaan antibiotik yang berlebihan serta infeksi yang semakin parah. Resistensi antibiotik terjadi ketika pertumbuhan bakteri tidak dihambat dan/atau dimusnahkan oleh pemberian antibiotik (San Millan, 2018).

Kasus resistensi antibiotik disebabkan karena kurangnya pengetahuan, sikap ceroboh, dan persepsi yang salah dari masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Masyarakat yang memiliki keyakinan jika antibiotik memiliki efektifitas luar biasa dalam mengobati berbagai jenis penyakit telah mengakibatkan penggunaan antibiotik secara berlebih, sehingga masalah resistensi semakin berkembang (Karuniawati *et al*, 2021). Tingkat pengetahuan masyarakat memiliki peran penting pada perilaku kesehatan, khususnya pada penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional tidak hanya menimbulkan efek yang merugikan secara klinik tetapi juga dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas yang berhubungan dengan kematian dan diikuti dengan peningkatan biaya rawat inap (P Kardas *et al*, 2005).

WHO menghimbau keterlibatan publik untuk meningkatkan penggunaan antibiotik secara rasional, seperti meningkatkan akses ke fasilitas medis, mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak perlu, menjalani pengobatan secara penuh, dan tidak memberikan obat kepada orang lain atau menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan di waktu mendatang (WHO, 2001).

MASALAH

Masalah resistensi akibat penggunaan antibiotik yang tidak terkontrol, disebabkan oleh penggunaannya yang tidak sesuai dengan kondisi pasien. Penggunaan antibiotik secara tidak rasional tidak hanya terjadi pada peresepan saja, akan tetapi juga terjadi di kalangan masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Kemudahan masyarakat memperoleh antibiotik tanpa resep dari dokter menjadi faktor pemicunya. Pembelian obat antibiotik di apotek dilakukan masyarakat dalam rangka pengobatan

mandiri tanpa mendapatkan penjelasan dan kurangnya pengetahuan mengenai aturan penggunaan obat antibiotik (Ihsan *et al.*, 2016; Chowdhury *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, masyarakat di desa Tarik masih banyak yang membeli antibiotik tanpa resep dokter, terlebih saat terjadi lonjakan kasus Covid 19 pada tahun 2021. Penggunaan antibiotik tanpa resep semakin banyak terjadi dikarenakan pengaruh informasi dari berbagai media yang salah terkait penggunaan antibiotik pada terapi Covid 19. Persepsi masyarakat yang salah, rendahnya tingkat pengetahuan, dan tidak adanya penjelasan dari petugas kefarmasian menjadikan pengabdian tertarik untuk melakukan edukasi dalam bentuk penyuluhan terkait cara bijak menggunakan antibiotik. Sehingga dengan meningkatkan pengetahuan harapannya bisa mengubah sikap masyarakat terhadap antibiotik dan hal ini menjadi strategi awal untuk menjaga efektifitas dan rasionalitas penggunaan antibiotik.

Dalam kasus ini didapati bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat terkait ketidaktepatan penggunaan antibiotik dapat menyebabkan resistensi masih banyak ditemui, diharapkan dengan adanya program edukasi ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Tarik terkait penggunaan antibiotik dengan tepat, dalam proses ini juga dilaksanakan kegiatan senam bersama guna membantu meningkatkan sistem imunitas tubuh masyarakat desa Tarik.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional. Efektifitas edukasi diukur menggunakan kuisioner yang diujikan kepada peserta sebelum edukasi (pretest) dan setelah edukasi (posttest). Kemudian data yang telah diperoleh akan diukur menggunakan analisis statistik data berpasangan Wilcoxon, sedangkan untuk menentukan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik dihitung menggunakan perhitungan cut off point.

Terdapat beberapa langkah yang telah dibentuk guna mendukung kesuksesan edukasi masyarakat desa Tarik terkait penggunaan antibiotik yang tepat:

1. Edukasi Penggunaan Antibiotik

a. Tahap Persiapan

Tahapan ini dilakukan dengan membentuk tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Anwar Medika. Kemudian

dilanjutkan dengan melakukan studi observasional untuk melihat relevansi kebutuhan masyarakat dengan topik yang diangkat, menentukan target edukasi, mempersiapkan administrasi perijinan ke pihak desa, mempersiapkan materi edukasi, penyusunan instrument kuesioner, persiapan teknis acara, serta penjadwalan kegiatan edukasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pertama dimulai dengan pengisian kuesioner pretest yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi cara bijak menggunakan antibiotika dengan metode penyuluhan menggunakan media PPT dan *leaflet* dan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif, serta pengisian kuisisioner *postest* untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah edukasi.

c. Tahap Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir untuk meninjau keberhasilan edukasi dengan mengacu pada indikator target luaran yaitu hasil dari pengisian kuisisioner yang nantinya diisi oleh masyarakat untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat setelah mendapatkan edukasi.

2. Senam Bersama

Kegiatan senam bersama dimulai sebelum pemberian edukasi. Senam bersama dilakukan sebagai upaya untuk mengajak masyarakat hidup sehat dengan melakukan aktifitas fisik secara rutin. Imunitas tubuh akan terbentuk apabila masyarakat dapat menerapkan pola hidup sehat, baik dari konsumsi makanan, kebiasaan sehari-hari, aktifitas fisik, pola istirahat, dan juga bantuan suplemen kesehatan jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan pengabdian masyarakat dengan tema bijak menggunakan antibiotik pada ibu rumah tangga dan senam bersama. Kegiatan pengabdian masyarakat secara umum berjalan sukses dan lancar dengan dihadiri sebanyak 47 orang warga desa Tarik. Kegiatan dimulai dengan senam bersama yang bertujuan untuk mengajak warga desa Tarik hidup lebih sehat dengan melakukan aktifitas fisik. Kegiatan senam bersama ini juga bertujuan untuk memberikan daya tarik dan antusiasme pada warga untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan edukasi diberikan setelah senam

pagi. Edukasi dengan tema bijak menggunakan antibiotik dipilih karena berdasarkan survey dan analisa permasalahan banyak warga yang menggunakan antibiotic secara tidak rasional. Beberapa contoh perilaku ketidakrasionalan seperti masih banyak warga yang membeli antibiotik secara bebas di apotek, tidak menghabiskan antibiotik, dan menyimpan antibiotik sisa. Edukasi dilakukan menggunakan bantuan media power point dan leaflet yang berisi tentang informasi antibiotik terdiri dari definisi antibiotik, contoh antibiotik, efek samping antibiotik, penggunaan obat antibiotik yang benar, bahaya penggunaan antibiotik yang tidak tepat, dan bahaya resistensi.

Berdasarkan karakteristik usia masyarakat yang hadir dikelompokkan menjadi dua yaitu masyarakat yang berusia ≤ 40 tahun dan >40 tahun. Hasil menunjukkan sebanyak 20 warga (42,6%) berusia ≤ 40 tahun dan 27 warga (57,4%) berusia >40 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Anggiani (2020) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan masyarakat, seseorang dengan usia yang matang memiliki pola pikir dan daya tangkap yang baik akan tetapi beberapa faktor fisik seperti gangguan penglihatan dan pendengaran yang biasa terjadi pada usia lansia dapat menghambat proses belajar.

Mayoritas warga yang hadir adalah ibu rumah tangga. Tercipta diskusi yang interaktif pada saat kegiatan edukasi berlangsung. Keberhasilan edukasi diukur menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan dua tipe jawaban yaitu benar dan salah. Masyarakat diminta mengisi kuesioner sebanyak dua kali dalam bentuk pretest dan posttest. Data jawaban yang terkumpul selanjutnya diolah, dianalisa dan ditampilkan dalam bentuk presentase untuk mengetahui tingkat pengetahuan warga sebelum dan sesudah mengikuti edukasi.

Tingkat pengetahuan terbagi menjadi 2 berdasarkan perhitungan cut off point. Apabila masyarakat memiliki nilai jawaban dari kuesioner ≥ 9 maka dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dan jika nilainya <9 maka termasuk kategori tingkat pengetahuan yang rendah. Kategori tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Warga Desa Tarik Tentang Penggunaan Antibiotik

Data	Tingkat Pengetahuan n(%)		Total n(%)
	Rendah	Tinggi	
Pretest	39 (83,0)	8 (17,0)	47 (100)
Posttest	6 (12,8)	41 (87,2)	47 (100)

Pada tabel 1 didapatkan hasil mayoritas warga desa Tarik yang hadir mengikuti edukasi memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang antibiotik sejumlah 39 warga (83,0%) saat sebelum edukasi. Setelah kegiatan edukasi dilakukan tes dan didapat hasil tingkat pengetahuan warga meningkat sebanyak 41 warga (87,2%) memiliki pengetahuan yang tinggi dan sebanyak 6 warga (12,8%) masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sesudah intervensi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wowiling *et al* (2013) bahwa adanya intervensi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik sangat diperlukan guna mengurangi adanya kesalahan persepsi masyarakat terkait penggunaan antibiotik serta menurunkan resiko adanya penggunaan antibiotik yang tidak tepat dalam masyarakat (Wowiling *et al.*, 2013). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yakni pengetahuan, usia, budaya, pekerjaan, lingkungan sekitar, dan sumber daya (Notoatmodjo, 2010). Menurut peneliti, faktor yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan responden terkait antibiotik adalah kurangnya pemberian informasi terkait antibiotik seperti masih banyaknya masyarakat yang membeli antibiotik tanpa resep. Hal ini sesuai dengan penelitian Ihsan *et al* (2016) terhadap masyarakat yang pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter, diketahui masih banyak masyarakat yang menganggap antibiotik dapat diulang tanpa resep dokter untuk gejala penyakit yang sama, antibiotik tidak harus diminum sampai habis, dan antibiotik dapat disimpan sewaktu-waktu sebagai persediaan.

Tabel 2. Nilai Rerata Tingkat Pengetahuan Warga Desa Tarik Tentang Penggunaan Antibiotik

Data	Mean \pm SD	Nilai-p
Pretest	6,79 \pm 1,79	0,00
Posttest	11,77 \pm 2,44	

Pada tabel 2 didapatkan hasil rata-rata nilai *pretest* warga desa Tarik adalah 6,79 \pm 1,79, dan nilai *posttest* adalah 11,77 \pm 2,44. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang penggunaan antibiotik saat *posttest* sebesar 4,98. Hasil normalitas kedua data tidak normal sehingga untuk melihat signifikansi nilai *pretest* dan *posttest* menggunakan analisa *Wilcoxon*. Berdasarkan analisa statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* ($p = 0,000$).

Edukasi merupakan suatu proses usaha pemberdayaan seseorang maupun kelompok masyarakat melalui proses peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan kemauan yang

dilakukan dengan menyesuaikan budaya setempat (Depkes, 2012). Edukasi merupakan salah satu cara untuk dapat memberikan tambahan pengetahuan/informasi kepada masyarakat baik melalui media sosial, selebaran, maupun bertatap muka secara langsung. Kegiatan edukasi tentang penggunaan antibiotik terbukti mampu meningkatkan pengetahuan warga desa Tarik terkait penggunaan antibiotik secara rasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Anggiani (2020) bahwa terdapat hubungan antara edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan tentang antibiotik ini warga dapat menerapkan perilaku yang bijak terhadap penggunaan antibiotik sehingga mampu menekan angka resistensi bakteri dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan lancar dengan dihadiri sebanyak 47 warga desa Tarik yang merupakan ibu rumah tangga. Mayoritas warga memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sesudah di edukasi sebesar 41 warga (87,2%). Nilai rata-rata pengetahuan pretest $6,79 \pm 1,79$ dan posttest $11,77 \pm 2,44$. Terjadi peningkatan nilai pengetahuan sebesar 4,98. Perbedaan nilai antar kedua kelompok berbeda signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan dengan adanya edukasi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan naskah ini dan pihak masyarakat desa Tarik yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini dan LPPM Universitas Anwar Medika yang sudah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury F, Sturm-Ramirez K, Mamun AA, *et al.* (2018). Effectiveness of an educational intervention to improve antibiotic dispensing practices for acute respiratory illness among drug sellers in pharmacies, a pilot study in Bangladesh. *BMC Health Serv Res.* 18 (1): 676. doi:10.1186/s12913-018-3486-y
- Departemen Kesehatan. (2012). *Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012.* Departemen Kesehatan: Jakarta.
- Hutchings MI, Truman AW, Wilkinson B. (2019). Antibiotics: past, present and future. *Curr Opin Microbiol.* 51:72–80. doi:10.1016/j.mib.2019.10.008
- Ihsan, S., Kartina, K., & Akib, N. I. (2016). *Studi Penggunaan Antibiotik Non Resrp Di*

- Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 13(2), 272–284.
- Kurniawati, L. H. (2019). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus pada Konsumen Apotek-Apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Y. & Anggiani, F. (2020). Hubungan Edukasi terhadap Peningkatan pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*. 4 (2). 149-155. <https://doi.org/10.31596/cjp.v4i2.108>
- San Millan A. (2018). Evolution of plasmid-mediated antibiotic resistance in the clinical context. *Trends Microbiol*. 26(12): 978–985. doi:10.1016/j.tim.2018.06.007
- World Health Organization (2001) WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance. WHO/CDS/CSR/DRS/2001.2. Available: http://www.who.int/csr/resources/publications/drugresist/en/EGlobal_Strat.pdf. Accessed 11 July 2014.
- Wowiling, C., Goenawi, L.R., Citraningtyas, G. (2013). Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotik terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2(3). 24-28. <https://doi.org/10.35799/pha.2.2013.2327>



© 2023 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).